



KONTRIBUSI PUJA BAKTI REBOAN DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS UMAT BUDDHA DI VIHARA DARMA TUNGGAL

Joko Temon

Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa

jokotemon1481997@gmail.com

Abstrak

Kurangnya solidaritas meyebabkan umat Buddha berpindah agama. Hal ini meyebabkan kekhawatiran terhadap perkembangan Agama Buddha di Vihara Dharma Tunggal. Berdasarkan hal ini perlu adanya peningkatan solidaritas agar tidak terjadi perpindahan agama lagi khususnya di Vihara Dharma Tunggal, Desa Sidomulyo, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Mesuji, provinsi Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh puja bakti Reboan dalam meningkatkan Solidaritas Umat Buddha di Vihara Dharma Tunggal. Jenis penelitian berupa deskriptif kualitatif dengan metode penelitian lapangan, menetapkan fokus penelitian kegiatan puja bakti Reboan dalam meningkatkan solidaritas. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan puja Bakti Reboan bisa meningkatkan solidaritas umat di Vihara Dharma Tunggal, sehingga umat Buddha bersemangat dalam mengikuti kegiatan agama terutama kegiatan dalam Puja Bakti Reboan. Pelaksanaan Puja Bakti reboan di Vihara Dharma Tunggal sangatlah berpengaruh terhadap solidaritas umat Buddha, hal ini dapat dilihat dari segi kualitas umat yang sekarang tidak ada lagi yang pindah Agama.

Kata kunci: Solidaritas, Puja Bakti Reboan

Abstract

Lack of solidarity causes Buddhists to convert. This caused concern for the development of Buddhism in the Vihara Dharma Tunggal. Based on this, it is necessary to increase solidarity so that there will be no more religious conversions, especially in Vihara Dharma Tunggal, Sidomulyo Village, Mesuji District, Mesuji Regency, Lampung Province. This study aims to determine the effect of Reboan devotional service in increasing Buddhist Solidarity at Vihara Dharma Tunggal. This type of research is descriptive qualitative with field research methods, setting the focus of research on Reboan worship activities in increasing solidarity. Data collection techniques with interviews, observation and documentation. The results showed that the Bakti Reboan puja activity could increase the solidarity of the people at the Dharma Tunggal Vihara, so that the Buddhists were enthusiastic in participating in religious activities, especially activities in the Reboan Bakti Puja. The implementation of the Reboan Puja Bakti at the Dharma Tunggal Vihara is very influential on the solidarity of Buddhists, this can be seen in terms of the quality of the people who are now no longer converting to religion.

Keywords: Solidarity, Reboan Worship

PENDAHULUAN

Agama merupakan salah satu sumber nilai etika dan moral yang paling penting dalam masyarakat. Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagian batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut. Meskipun perhatian tertuju pada suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah kehidupan sehari-hari di dunia (Jalaludin, 2012). William James bapak psikologi menyakini bahwa peran agama sangat penting dalam keseharian manusia (James, 1902). Agama dalam kehidupan manusia memiliki fungsi membimbing manyusuri ke jalan yang baik serta menghindari manusia dari kejahatan. Dengan demikian, agama merupakan hal yang dapat digunakan manusia menuju keteraturan dan ketertiban.

Agama Buddha merupakan salah satu agama yang ada di dunia. Agama sangatlah penting hubungannya dengan Tuhan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan puja bakti yang dilakukan umat Buddha di vihara-vihara maupun di rumah. Dalam agama Buddha puja bakti merupakan satu kegiatan umum yang dilakukan umat Buddha sebagai sarana untuk memberikan penghormatan yang tertinggi kepada *Tiratana* (*Buddha, Dhamma, Sangha*). Puja diartikan sebagai kegiatan memberikan persembahan atau melakukan penghormatan pada objek-objek yang dipuja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI online, 2016): <http://kbbi.web.id/rehabilitasi> makna puja diartikan penghormatan kepada dewa-dewa (berhalu dan sebagainya).

Dalam suatu kegiatan tidak terlepas peran dari masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan yang kolektif. Sistem dalam masyarakat saling berhubungan dengan antar satu manusia dengan manusia lainnya yang membentuk suatu kesatuan (Sulfan dan Mahmud, 2018). Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup

tanpa manusia lainnya.

Suatu kegiatan akan berhasil apabila mampu menjalin kerjasama yang baik serta memunculkan kesolidaritasan. Solidaritas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sifat (perasaan) solider; sifat satu rasa, senasib, perasaan setia kawan, dan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan, kepentingan umum (Depdiknas, 2007). Terbentuknya solidaritas secara umum memerlukan beberapa rangkaian tahapan terciptanya sebuah solidaritas yaitu antara lain: adanya interaksi yang menghasilkan hubungan sosial, sehingga tercipta solidaritas. Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat atau sekelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa solidaritas adalah adanya rasa saling percaya cita-cita bersama kesetiakawanan, sepenanggungan diantara individu sebagai anggota kelompok karena perasaan emosional dan moral yang dianut bersama yang dapat membuat individu merasa nyaman dengan kelompok atau masyarakat.

Sampai saat ini, agama Buddha sudah meningkat dengan didirikannya vihara vihara di berbagai daerah serta menjadi tempat sebagai pelayanan kepada umat Buddha tentang Dhamma atau ajaran Sang Buddha. Melakukan puja bakti di vihara setiap hari minggu. Hal ini bertujuan untuk memperkuat keyakinan (*saddha*) umat terhadap Agama Buddha dan menambah pengetahuan tentang kebenaran. Akan tetapi tidak semua umat dapat melakukan puja bakti di vihara dengan alasan sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak dapat menyempatkan datang ke vihara, terkadang hanya datang saat perayaan Hari Raya. Seperti yang terjadi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Tajung Raya, Kabupaten Mesuji, Lampung. Di desa ini umat Buddha melakukan puja bakti setiap malam Rabu yang dikenal dengan puja bakti *reboan* yang dilaksanakan antar rumah ke rumah. Selain melakukan puja bakti, dilanjutkan dengan makan bersama dan arisan yang diikuti oleh umat.

Berdasarkan observasi pendahuluan, bahwa puja bakti *reboan* tersebut bermula dilakukan memiliki tujuan, yaitu mempererat hubungan antar umat Buddha yang ada di desa Sidomulyo. Umat Buddha di desa Sidomulyo ini terdapat sekitar 40 keluarga, tetapi seiring berjalannya waktu umat Buddha yang ada di Sidomulyo ini berkurang menjadi 13 keluarga. Sebelum adanya kegiatan Puja Bakti tersebut hubungan umat Buddha yang ada di desa Sidomulyo renggang, seperti kurang berkomunikasi dan kurang jalinan kebersamaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis berniat meneliti untuk mengetahui sejauh mana manfaat dan kontribusi puja bakti *reboan* untuk meningkatkan solidaritas umat Buddha di desa Sidomulyo.

Agama adalah ciri utama kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai kekuatan dalam mempengaruhi tindakan seseorang. William James bapak psikologi meyakini bahwa peran agama sangat penting dalam keseharian manusia (James, 1902). Menurut Elizabeth K. Nottingham (dalam Jalaludin, 2012) agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta, selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut. Dapat disimpulkan dari pengertian pengertian agama bahwa agama adalah sebagai pedoman dalam kehidupan untuk mengetahui hal yang baik dan hal yang buruk sehingga sebagai manusia akan mengarahkan tujuan dari kehidupan ke hal yang lebih baik.

Istilah Puja

Kata puja bakti berasal dari kata, “puja” yang bermakna penghormatan dan bakti yang lebih diartikan sebagai melaksanakan ajaran Sang Buddha dalam kehidupan sehari-hari (Warsini, 2015: 7). Dalam melakukan puja bakti, umat Buddha melaksanakan tradisi yang telah berlangsung sejak jaman Sang Buddha masih hidup, yaitu umat datang masuk keruangan penghormatan

dengan tenang melakukan *namaskara* atau bersujud yang bertujuan untuk menghormat kepada lambang Sang Buddha. Jadi bukan menyembah patung atau berhala (Uttamo, 2016). Puja bakti dapat memperkuat keyakinan, dengan melakukan puja bakti seseorang dapat memperkokoh keyakinannya terhadap Sang Tiratana (Ananda dan Kurniawan 2012: 68).

Pengertian Solidaritas

Secara terminologis kata “solidaritas” berasal dari bahasa latin “*solid*” kata ini dipakai dalam sistem social yang berhubungan dengan integritas kemasyarakatan melalui kerja sama dan keterlibatan yang satu dengan yang lainnya. Secara etimologis, solidaritas adalah kesetiakawanan atau kebersamaan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* 2016. online): <http://kbbi.web.id/rehabilitasi>). solidaritas berasal dari kata “solider” yang berarti mempunyai atau memperlhatikan perasaan bersatu. Bentuk dari solidaritas dalam kehidupan masyarakat berimplikasi pada kekompakan dan keterikatan dari bagian-bagian yang ada.

Dalam hukum Romawi dikatakan bahwa solidaritas menunjuk pada idiom “semua untuk satu dan satu untuk semua”. Tidak jauh dari hukum romawi, bangsa pranis mengaplikasikan terminologi solidaritas pada keharmonisan sosial, bersatu nasional dan kelas dalam masyarakat. Solidaritas yaitu kekompakan atau kesetiakawanan. Kata solidaritas memberikan gambaran pada keadaan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Jones, 2009:123).

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidomulyo Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji, Lampung. Penelitian ini difokuskan pada umat beragama Buddha. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskristif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini

adalah pertama dengan observasi, yakni pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa di lapangan dengan cara melihat, mendengarkan, dan merasakan, yang kemudian dicatat secara objektif (Gulo, 2002:116). Kedua, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti (Darmadi, 2013). Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dukumen-dokumen yang berhubungan dengan kegiatan puja bakti *reboan*. Dokumentasi pada penelitian berupa foto kegiatan puja bakti *reboan*.

Teknik analisis merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2007: 89). Untuk mempermudah analisis data, diperlukan pengodean (*coding*) terhadap data yang dikumpulkan, baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL

Umat Buddha di Sidomulyo cukup aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada di vihara seperti pada saat puja bakti, perayaan hari-hari besar agama Buddha, serta menghadiri undangan dari vihara-vihara tempat lain. Selain kegiatan yang ada di vihara juga aktif mengikuti kegiatan yang ada di rumah umat seperti puja bakti *reboan* yang diadakan di rumah umat.

Adanya pengurangan jumlah umat, salah satu faktor yang menyebabkan yaitu pindah agama karena kurangnya pengetahuan Dhamma dan kurangnya pembinaan kepada umat, oleh karena itu diperlukanya para tokoh-tokoh yang memiliki pengalaman dalam dapat memberikan nasihat serta memberikan wawasan tentang Dhamma terkhusus kepada generasi penerus yang nantinya dapat membawa perubahan bagi

kemajuan umat yang ada di Vihara Dharma Tunggal khususnya. Generasi penerus masih membutuhkan banyak bimbingan atau pembinaan dalam pengetahuan Dhamma. berkaitan dengan pengetahuan dhamma disela-sela puja bakti juga dapat memberikan motivasi, sharing pengetahuan agar umat mengemukakan pendapatnya tanpa ada rasa malu atau keragu-raguan. Dengan demikian, akan dapat meningkatkan kualitas umat Buddha menjadi lebih baik dari sebelumnya, menumbuhkan keyakinan umat Buddha.

Vihara Dharma Tunggal yang terletak di Desa Sidomulyo Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. Pada awalnya masuknya agama Buddha di Desa Sidomulyo diikuti oleh 40 keluarga kini berkurang menjadi 13 keluarga. Pada tahun 1989 umat membeli sebidang tanah seluas $25 \times 100 \text{ m}^2$ dengan harga Rp.100.000,00 (seratus ribu rupiah) umat melakukan patungan untuk membayar tanah tersebut. Pada tahun 1990 mereka pertama kali membangun Vihara dengan ukuran $6,5 \text{ m}^2 \times 10,5 \text{ m}^2$. Vihara ini kemudian diberi nama Dharma Tunggal oleh Romo Supiyan. Setelah itu diadakanya renovasi pada tanggal 28 Januari 2011. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara bersama bapak Hadi Wastiono yang menjelaskan tentang berkembangnya agama Buddha di Desa Sidomulyo beliau mengatakan bahwa:

“Saya mengetahui bahwa agama Buddha masuk di desa Sidomulyo pada tahun 1976 bersama dengan umat yang bertransmigrasi pada tahun tersebut munculnya agama Buddha di desa Sidomulyo pada saat itu umat berjumlah 40 keluarga semakin lama namun umat semakin berkurang. Pada tahun 1989 umat setuju untuk membeli tanah dan dibangun Vihara”. (Wawancara informan dua, 17 Mei 2021 pukul 17:00 WIB) (I.I.2.W.I-48.1:8).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Hadi Wastiono dapat diketahui bahwa proses masuknya agama Buddha di Desa Sidomulyo melalui proses transmigrasi dan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menambah perkembangna umat Buddha.

Pembahasan

Penelitian ini membahas dua pokok bahasan yaitu “Bagaimana kegiatan puja bakti *reboan* umat Buddha” dan “Bagaimana kontribusi puja bakti *reboan* dalam meningkatkan solidaritas umat Buddha di vihara Dharma Tunggal, Desa Sidomulyo, kecamatan Mesuji, Kabupaten Mesuji, Lampung.

Kegiatan Puja Bakti *Reboan*

Umat Buddha mempunyai peran penting dalam mengaktifkan, mengingkatkan keyakinan, dan mengembangkan kegiatan puja bakti *reboan*. Pernyataan tersebut diambil dari hasil wawancara yang dilakukan secara langsung di lapangan pada tanggal 17 Mei 2021 pukul 17:00 WIB dengan bapak Hadi Wastiono selaku sesepuh umat Buddha vihara Dharma Tunggal. Bapak Hadi Wastiono mengatakan bahwa:

“umat Buddha dalam mengikuti kegiatan puja bakti reboan sangat mempunyai peran penting. Didalam kegiatan puja bakti reboan ada beberapa hal yang dilakukan secara rutinitas setelah selesai puja bakti yaitu dengan berkumpul melakukan arisan, dan menikmati dana makan yang telah disediakan oleh tuan rumah.

Puja bakti *reboan* merupakan kegiatan yang rutin ada di vihara Dharma Tunggal yang sudah diadakan sejak awal perkembangan agama Buddha di Desa Sidomulyo namun kegiatan puja bakti *reboan* ini sempat tidak berjalan dan akhirnya hubungan umat kurang harmonis yang menyebabkan sebagian umat berpindah agama karena kurangnya kekompakan. Namun dimulai kembali pada tahun 2008 kegiatan puja bakti *reboan* ini berjalan aktif sehingga dapat mempengaruhi kekompakan umat Buddha yang ada di Desa Sidomulyo dan umat Buddha kini menjadi lebih aktif dalam puja bakti *reboan* dan puja bakti *Reboan*.

Hasil wawancara bersama umat Buddha di Desa Sidomulyo. Adapun hasil wawancara dengan bapak Eko Wahyudi selaku wakil ketua vihara Dharma Tunggal mengenai puja bakti *Reboan*, beliau mengatakan bahwa “Puja bakti *Reboan* ini sudah ada sejak tahun

1976-an, namun puja bakti ini tidak berjalan dengan baik, dan akhirnya puja bakti *Reboan* ini berjalan lagi pada tahun 2008 dan sampai saat ini puja bakti *Reboan* ini masih terus berjalan dengan baik.

“Puja bakti *Reboan* ini sudah ada sejak tahun 1976-an, namun puja bakti ini tidak berjalan dengan baik, dan akhirnya puja bakti *Reboan* ini berjalan lagi pada tahun 2008 dan sampai saat ini puja bakti *Reboan* ini masih terus berjalan dengan baik . Kegiatan yang dilakukan selain membaca paritta, meditasi, dhammadesana” . (I.I.1.W.I-43.1:3).

Pendapat lainnya sehubungan dengan puja bakti *Reboan* disampaikan oleh ibu Eni Marlina beliau mengatakan bahwa:

*“Kegiatan puja bakti *Reboan* ini sudah ada sejak lama sekitar tahun 1976-an dan buja bakti *Reboan* baru dimulai aktif lagi pada tahun 2008. Beliau juga mengatakan di dalam kegiatan puja bakti *Reboan* ada beberapa hal yang sering dilakukan selain membaca paritta, meditasi, dhammadesana juga ada kegiatan lainnya seperti dana, arisan, bahkan dana yang diperoleh dikembangkan dengan cara dipinjamkan dan pengembaliannya setiap satu jutanya diberi bunga 5%. Dana yang diperoleh dipergunakan untuk kepentingan vihara seperti, perbaikan vihara dan dipergunakan untuk acara di vihara”*(I.I.3.W.I 51.1:9).

Kegiatan puja bakti *reboan* ini bisa terus berjalan dengan adanya dukungan dalam memajukan kegiatan tersebut. Adanya kegiatan puja bakti *reboan* ini dapat membantu umat untuk mempererat tali persaudaraan selain itu juga dapat memeroleh dana dan bisa dipergunakan untuk kepentingan vihara.

Kontribusi Puja Bakti *Reboan* dalam Meningkatkan Solidaritas Umat

Perkembangan agama Buddha di Desa Sidomulyo menjadi titik tolak berdirinya vihara Dharma Tunggal, dikarenakan merupakan tempat yang dapat digunakan dalam mengembangkan Dhamma secara lebih luas, hal ini dilakukan dengan cara mengadakan diskusi misalnya kedatangan penyuluhan, romo, para *atthasilani*, para

samanera ataupun para Bhikkhu dan para umat setempat itu sendiri, dengan demikian membantu kemajuan umat di vihara Dharma Tunggal. Solidaritas umat Buddha di vihara Dharma Tunggal dapat terjaga apabila dari organisasi pengurus vihara dan umat saling mendukung dan berkerja sama. Hal demikian dapat dilakukan dengan cara mengadakanya kegiatan yang dapat memperkuat keyakinan seperti halnya legiatan puja bakti *reboan* tersebut.

Pernyataan tersebut serupa dengan yang disampaikan oleh bapak Hadi Wastiono yang mengatakan bahwa:

*"Memberikan motivasi kepada umat terutama kepada muda-mudi vihara Dharma Tunggal supaya muda-mudi vihara Dharma Tunggal memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama Buddha. Seperti mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan semangat semua umat Buddha terutama tertuju kepada muda-mudinya. Karena sering terjadi perpindahan agama itu adalah muda-mudinya. Kurangnya keyakinan terhadap agama Buddha menjadi faktor utama kebanyakan muda-mudi vihara Dharma Tunggal menikah dengan agama lain, hal ini yang menyebabkan secara terus menerus umat yang ada di vihara Dharma Tunggal mengalami penurunan Dengan puja bakti *reboan* ini semua kegiatan biasa dilakukan setelah melakukan puja bakti *Raboan*".(I.I.2.W.I.48-1:10).*

Pernyataan yang disampaikan oleh ibu Eni Marlina beliau mengatakan bahwa:

*"Dengan diadakannya puja bakti *Reboan* bisa mempererat solidaritas umat di vihara Dharama Tunggal, karena dengan melakukan puja bakti *Reboan* umat lebih sering bertemu, kalau di vihara umat jarang ada yang datang melainkan sibuk dengan kegiatan yang lain. Puja bakti *Reboan* ini sangatlah bagus untuk dilaksanakan dikarenakan dengan adanya puja bakti ini umat bisa lebih leluasa membahas tentang *Dhamma* maupun permasalahan lainnya yang bersangkutan dengan kepentingan agama Buddha".(I.I.3.W.I.58-1:8)*

Dapat diketahui bahwa dengan adanya puja bakti *reboan* solidaritas umat Buddha yang ada di vihara Dharma Tunggal semakin kokoh. Solidaritas umat Buddha vihara Dharma Tunggal kini? X terjalin sangat baik dan harmonis, sehingga kegiatan yang dilakukan bisa berjalan dengan baik. Dengan demikian umat akan semakin semangat untuk mengikuti kegiatan puja bakti *reboan* disitulah organisasi pengurus vihara dan umat melakukan diskusi untuk membahas permasalahan yang terjadi mengenai umat Buddha yang ada di vihara Dharma Tunggal.

Hasil wawancara dapat diketahui bahwa, peran puja bakti *reboan* sangatlah penting untuk memperkokoh solidaritas umat Buddha yang ada di vihara Dharma Tunggal. Dengan adanya puja bakti *reboan* tersebut maka umat lebih sering berkumpul mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan agama disitulah organisasi pengurus vihara mempunyai hubungan yang lebih baik dengan umat. Dengan demikian umat menjadi semakin terbuka dalam mengeluarkan pendapatnya berkaitan dengan kegiatan agama. Apabila solidaritas tetap terjaga umat tidak ada yang merasa dikucilkan, keyakinan umat terhadap agamanya bisa semakin kuat dan tidak mudah terpengaruh untuk pindah agama lain.

Solidaritas di dalam agama Buddha yang ada di vihara Dharma Tunggal dulunya yang kurang baik sekarang bisa lebih baik dari sebelumnya karena adanya puja bakti *Reboan*. Puja bakti *Reboan* ini sangat membantu solidaritas umat sehingga keyakinan umat terhadap Tiratana semakin meningkat. Selain itu generasi penerus pun akan semakin banyak dan agama Buddha akan mengalami peningkatan terkhusunya agama Buddha yang ada di desa Sidomulyo. Hal ini pun tidak lepas dari dukungan organisasi pengurus vihara dan umat setempat dalam membentuk generasi penerus yang kokoh.

Tujuan utama dalam kegiatan puja bakti *reboan* yaitu untuk mempererat solidaritas umat setempat. Oleh karena itu peran organisasi pengurus vihara dan umat setempat sangat lah penting untuk menunjang keberhasilan jalanya puja bakti *reboan* serta solidaritas terwujud

KESIMPULAN

Dari penyajian hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Peran puja bakti *Reboan* dapat mempererat solidaritas umat Buddha di vihara Dharma Tunggal, desa Sidomulyo kecamatan Mesuji, kabupaten Mesuji provinsi Lampung yaitu sebagai berikut: Peran umat dalam kegiatan puja bakti *Reboan* sangat penting dalam menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan puja bakti *Reboan*. Hal ini dapat dilihat dari segi kualitas mengalami perkembangan nyata dimana umat sudah tidak ada lagi yang berpindah agama, jumlah umat Buddha yang ada di vihara Dharma Tunggal kini bertambah yang awalnya 40 keluarga berkurang menjadi 13 keluarga dan sekarang dengan adanya kegiatan puja bakti *Reboan* ini umat mempunyai keyakinan yang kuat terhadap Tiratana, sehingga sekarang umat Buddha yang ada di vihara Dharma Tunggal bertambah menjadi 16 keluarga.

Dengan adanya puja bakti *Reboan* ini solidaritas umat menjadi lebih baik dan harmonis, hal ini yang meningkatkan keyakinan serta memperkokoh pendiriannya terhadap agama Buddha. Dalam kegiatan puja bakti *Reboan* ada beberapa kegiatan yang dilakukan seperti, puja bakti bersama yang diadakan satu minggu sekali, melakukan dana paramita, melakukan arisan, dan kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Dengan kegiatan demikian solidaritas umat menjadi lebih baik dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

1. Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Rd.* Bandung: Alfabeta.
2. Uttamo. 2004. *Tanya Jawab dengan Bhikkhu Uttamo.* Blitar: Vihara Samaggi Viriya.
3. W, Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Pt. Grasindo.
4. Ananda, Dhamma dan Kurniawan Hadi Santoso. 2012. *Puja.* Yogyakarta: In Sight Vidyāsenā Production.
5. Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial.* Bandung: Alfabeta.

6. James, William. *Chronology dalam "Writing 1902-1910" Literary Classics of the United States,* Inc. New York 1987.
7. Jones. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial.* Jakarta: yayasan obor Indonesia.
8. Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Skripsi

- Warsini. 2015. *Peran Puja Bakti Memperkokoh Umat Buddha Di Desa Tanjung Wangi Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur.* Skripsi Tidak Diterbitkan. Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa: Batu.

Internet

- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).* (online) Aviable at: <http://kbbi.web.id/rehabilitasi> (diakses pada 3 Maret 20201 pkl 09.00 WIB).

Wawancara

1. Wawancara secara langsung dengan Bapak Eko Wahyudi di kediaman beliau, Desa Sidomulyo, pada tanggal 17 Mei 2021 pukul 08.10 WIB.
2. Wawancara secara langsung dengan Romo Hadi Wastiono di kediaman beliau, Desa Sidomulyo, pada tanggal 17 Mei 2021 pukul 09.30 WIB.
3. Wawancara secara langsung dengan Ibu Eni Marlina di kediaman beliau, Desa Sidomulyo, pada tanggal 17 Mei 2021 pukul 10.42 WIB